YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1443

KAJIAN BENTUK SERTA FUNGSI BANGUNAN TRADISIONAL RUMAH ADAT (UMA) MASYARAKAT MENTAWAI

Alfonsus Rifalrik P.P.S & Yofita Sandra
Universitas Negeri Padang
alfonsusrifal1010@gmail.com

Abstract

West Sumatra is one of the provinces in Indonesia which has a population not only from the Minangkabau (Malay) ethnicity. But also from ethnic groups such as the Mentawai tribe who live in the Mentawai Islands. Minangkabau is synonymous with Islam, while the Mentawai people are predominantly Christian. Likewise, the Minangkabau traditional house is called Rumah Gadang, while the Mentawai traditional house is called Uma. The division of forms in the traditional Mentawai house is generally divided into three parts. Namely the large Uma that extends, the front, middle and back. The front is called talaibo which serves to welcome guests. The central part of Uma is an area which is divided into three equal parts and functions as a party or traditional ritual. Then the last part, behind Uma there is a kitchen and it is called batsapo. Uma functions as a place for association or deliberation within one tribe to carry out all activities, be it traditional rituals or parties that are carried out within one tribe. Uma also has a goal as a medium to strengthen ties within one tribe in building good cooperation. Uma also has ornaments or decorations in the form of nature such as leaves, plants and animals, each decoration has a placement and has a special meaning, such as monkey skulls, pig skulls, turtle shells and other decorations. Qualitative Descriptive Research Methods because in my opinion this method is very suitable for my research plan because it is one of the methods that are field in nature such as interviews, questionnaires and questionnaires.

Keywords *: Uma form ; Uma Function ; Uma Decoration ; Modrn Influences*

Abstrak : Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai penduduk tidak hanya berasal dari etnis (Melayu) Minangkabau. Akan tetapi juga dari etnis seperti suku Mentawai berdiam di Kepulauan Mentawai. Minangkabau identic dengan agama Islam, sementara masyarakat Mentawai mayoritas penganut agama Kristen. Begitu juga dengan rumah adat Minangkabau disebut Rumah Gadang, sedangkan rumah adat Mentawai disebut Uma. Pembagian bentuk pada rumah adat Mentawai secara umum terbagi atas tiga bagian. Yakni Uma besar yang memanjang, bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan disebut talaibo yang berfungsi sebagai menyambut tamu. Bagian tengah Uma merupakan wilaya yang terbagi tiga sama besar dan berfungsi sebagai pesta atau ritual adat. Selanjutnya bagian terahkir, bagian belakang Uma terdapat dapur dan disebut sebagai batsapo. Uma berfungsi sebagai tempat paguyuban atau musyawara dalam satu suku

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

guna untuk melakukan seluruh kegiatan baik itu ritual adat ataupun pesta yang dilakukan dalam satu suku. Uma juga memiliki tujuan sebagai media mempererat tali silaturami di dalam satu suku dalam membangun kerja sama yang baik. Uma juga memiliki ornamen atau hiasan yang berupa dari alam seperti dedaunan, tumbu-tumbuhan dan hewan, masing masing hiasan memiliki penempatan serta memiliki makna yang khusus, seperti tengkorak monyet, tengkorak babi, cangkang penyu dan hiasan lainnya. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif karna menurut saya ini metode ini sangat cocok dengan rencana penelitian saya karna merupakan salah satu metode yang sifatnya lapangan seperti wawancara, angket dan kusioner.

Kata Kunci : Bentuk Uma ; Fungsi Uma ; Hiasan Uma ; Pengaruh Modrn

PENDAHULUAN

Pada dasarnya peneliti tertarik membahas atau mengangkat judul ini karna menurut saya sebagai orang Mentawai asli saya sendiri tidak memiliki yang namanya Uma sebagai tempat perkumpulan atau musyawara di dalam suku , tepatnya di Siberut Utara tempat tinggal peneliti. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini sebagai edukasih masyarakat yang kurang pengetahuan pentingnya untuk membangun Uma. *Uma* dalam masyarakat Mentawai berfungsi untuk seluruh kaum anggota suku. *Uma* secara fisik adalah sebuah rumah panggung dengan ukuran yang relatif besar dan memanjang ke belakang. *Uma* harus dibuat dalam ukuran yang besar sebab *Uma* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal. *Uma* juga digunanakan sebagai tempat berkumpul dan bermusyawara bagi seluruh anggota dalam satu keluarga luas (*clan*) berdasarkan garis keturunan ayah (*patrilinear*) yang biasa disebut suku. Pesta adat (*punen*) dilakukan dalam uma untuk seluruh anggota suku atau keluarga besar selain itu Uma dapat juga dikatakan sebagai sebuah polapemukiman tradisioanal Mentawai.elihat kondisi saat ini, pengaruh gaya hidup masyarakat sehari-hari akan kebutuhan berinteraksi. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat (Arimbi, 2017, p. vii). Uma Mentawai (rumah komunal suku mentawai) merupakan salah satu rumah adat yang menjadi aset budaya yang memiliki keunikan dan menarik untuk diamati. Menurut wawancara dengan kepala suku Saurei, Bapak Marius Saurei (*Sikebbukat Uma)*, pada tanggal 01 Maret 2023 bahwa:

> *Siburu akukuddu kai ka bebet oinan, tapoi ka teteret ara oi pamerentah masigalai pulaleman tapoi galaira lek lalep sai pamerentah tat momoi sara lalep maigi sikuddu sedda. Sene tet teteretnia tak ibara uamamui, tapoi kai at lek masigalai uma mai. Kenanen pugalaiat uma taat makere nia kelek siburu simaigi galai samba keikei.*

Terjemahan:

Dulu kami tinggal di hulu sekitar sungai, tapi saat pemerintah mulai masuk maka dibuatkanlah rumah sosial yang kami tempati saat ini. Kami yang dari hulu sana dipindakan di sekitar pantai. Di uma yang ditinggali oleh beberapa keluarga diharuskan untuk tinggal di rumah yang disiapkan pemerintah. Maka dari situlah mulai terjadi pergeseran fungsi uma. Saat kami mulai tinggal di rumah sosial, kami tidak memiliki uma, hanya kami beserta anggota suku berinisiatif untukmembuat uma, karena kami membutukannya , walaupun tidak berfungsi seperti uma yang dulu, yang ketat dengan peraturan dan pantangan.

Pada dasarnya rumah adat Mentawai di bagi menjadi 3 bagian, yaitu : Lalep, rusuk dan Uma. Masing-masing memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian yang dilakukan di salah satu suku, peneliti mendapatkan informasi. Berdasarkan hasil wawancara salah satu kepala suku *(Sikebbukat Uma),* Bapak Marius Saurei, 01 Maret 2023, bahwa :

Lalep samba rusuk bara kolobanna ia te kudduat sia sibara suku karaik Uma obakna imariwriw sia rae ka uma suku. Kelek tatiboi lalep samba rusuk enda tak anai pasioncai kabagat lalep samba rusuk kalulun tak uma sabeu ia samba tak turiok ia kabagan kerek ngangah. Sambek lek kolobanna ia te kudduat da sia satai si bara suku. Sibara kelek Uma anai kolobanna samba anai pasioncai kabagan uma nenek. Kelek taitcok kolobanna Uma kamata ia te kolobanna pasisilok sia sioi kabagat Uma, si ka rua ia te kolobannia oncai uma patatdekkat sia simanteu, sikatelu ia te kolobannia oncai sia si pukuddu sikolui. Sikaepat ia te pulelengan abut kerei samabah pulelengan sikerei. Si kalima ia te pukudduai beberen pukayoat suku saurei. Ia te edda koloban nia, sibara kelek sikinek ta itcok uma nek tak an anai abut kereina kalulut anai an lek tuguru arat sasareu. Surak.

Terjemahan:

Rumah dengan pondokan memiliki arti yang hampir sama dimana itu merupakan tempat tinggal anggota suku yang berdiam di lingkungan Uma supaya lebih mudah untuk mereka pergi ke Uma suku. Kalau berbicara tentang pembagian ruang rumah ataupun pondok sama sekali tidak ada pembagian ruang karna bukan rumah besar yang didirikan dengan unsur kerja sama. Lain halnya dengan Uma ada pembagian ruang karna memiliki unsur tabu yang di sepakati oleh suku. Kalau bagian depan Uma memiliki arti sebagai penerimaan anggota suku sebelum masuk ke dalam Uma, ruangan kedua memiliki arti sebagai khusus tempat berkumpulnya anggota suku (

laki-laki), ruang ke tiga memiliki arti sebagai tempat berkumpulnya anggota suku (perempuan), ruangan ke empat memiliki fungsi sebagai tempat pengabuan atau melaksanakan ritual adat serta tempat khusus ketua suku *(Sikerei)* dan ruang kelima memiliki fungsi ruang sebagai tempat alat-alat yang di anggap sacral oleh suku. Itulah fungsi pembagaian ruang pada Uma, Namun jika kita lihat Uma suku kami saat ini sudah tidak ada lagi yang namanya pengabuan pada ruang ke empat, karena sudah mulai masuknya budaya modrn. Terimakasih.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Tohirin (2012:9): penelitian kualitatif dapat dimamfaatkan dalam berbagai bidang. Artinya, penelitian dalam berbagai disiplin ilmu bisa memamfaatkan penelitian kualitatif. Tetapi kecendrungannya penelitian kualitatif banyak dimamfaatkan dalam penelitian-penelitian atau disiplin ilmu sosial yang akan di laksanakan di Kecamatan Siberut Selatan Kepulauan Mentawai. Data primer dan sekunder merupakan sumber dari penelitian ini, yang akan menjadi perbandingan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasih serta melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket dilokasi penelitian di Kepulauan Mentawai Kecamatan Siberut Selatan Suku Saurei.

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, cacatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kumpulan informasi tersebut agar dapat diinterprestasikan temuannya kepada orang lain.

HASIL

Merujuk Pada temuan di lapangan, maka dalam melakukan penelitian peneliti memilih responden yaitu masyarakat Mentawai yang masih memiliki rumah adat dan masih melestarikan Uma baik dari bentuk ataupun dari segi fungsi Uma di Desa Maileppet, Suku Saurei. Di Dusun Tei-tei Sinabak 10 orang; Dusun Muntei sebanyak 10 orang. Responden yang dipilih sebanyak 20 khususnya orang tua yang dituakan sebagai kepalah suku dan orang yang masih hidup dilingkungan rumah adat yang masih ikut serta dalam melestariakan Uma di Desa Maileppet Kecamatan Siberut Selatan.



Gambar 1. Uma Suku Saurei



Gambar 2. Hiasan pada ruang perama



Gambar 3. Hiasan pada ruang ke dua



Gambar 4. Hiasan pada ruang ke tiga



Gambar 5. Alat tradisi pada uma



Gambar 6. Kepala Suku Saurei (Marius Saurei)



Gambar 7. Uma duluh Suku Saurei



Gambar 8. Potret Uma Mentawai sebagai simbol orang Mentawai yang di dirikan oleh Taman Nasional di Kecamatan Siberut Selatan

PEMBAHASAN

1. Dampak Pergeseran Fungsi *Uma* Pada Masyarakat Mentawai di Desa Maileppet

2. Dampak Positif Pergeseran Fungsi *Uma* Pada Masyarakat di Desa Maileppet Berdasarkan temuan dan hasil wawancara, diperoleh gambaran tentang dampak positif yaitu: memberikan kesempatan pada anggota suku *uma* untuk memiliki rumah masing-masing, memberikan kesempatan untuk membangun perekonomian dalam keluarga masing-masing tanpa ada hambatan dalam hal pantangan *(keikei),* anggota suku *uma* dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi tanpa harus ada hambatan atau larangan dalam menggantikan kepala suku, tanpa menghilangkan identitas seorang Mentawai. Dengan masuknya ajaran agama yang diakui sekarang, fungsi uma yang biasanya sakral yang memiliki banyak pantangan di dalam *uma* sekarang mulai dimodernisasikan dengan perkembangan kemajuan saat ini.

1. Makin luasnya kesempatan usaha

Makin luasnya kesempatan usaha merupakan dampak positif akibat pergeseran fungsi uma. Sekarang masyarakat atau anggota suku dapat memulai usaha kecil seperti berdagang atau kerajinan-kerajinan yang dapat menunjang meningkatkan perekonomian masyarakat atau anggota suku.

2. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat dan Pemerintah

Dengan adanya usaha yang dirintis oleh anggota suku *uma* dalam hal berdagang, membuat kerajinan dan lain-lain, akan menambah pendapatan daerah khusunya desa.

3**.** Dampak Negatif Pergeseran Fungsi *Uma* Pada Masyarakat Mentawai di Desa Maileppet

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat tidak hanya berupa perubahan menuju kemajuan tetapi juga perubahan menuju pada kemunduran. Aktivitas dalam *uma* dapat menimbulkan perubahan nilai-nilai sosial, norma dan pola perilaku masyarakat. Terjadinya perubahan norma sosial dan perilaku di kalangan remaja akibat pergeseran fungsi *uma*. Tidak jarang dari remaja yang lebih menfungsikan *uma* sebagai tempat santai, berkaraoke dan lain-lain. Bahkan dengan bergesernya fungsi *uma* kegiatan atau pantangan yang lazim dilakukan para nenek moyang masyarakat Mentawai tidak lagi terlihat. Akibatnya fungsi uma dipandang sebagai tempat biasa dan tidak lagi menjadi suatu kebanggaan masyarakat Mentawai.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapatlah dijawab pertanyaan peneliti sebagai berikut;

1. Sikap masyarakat dalam menjaga kelestarian *uma* dan tetap memelihara fungsi uma sebagai warisan nenek moyang masyarakat Mentawai. Jika ditata dengan baik itu bisa menjadi daya tarik tersendiri, baik menjadi daya tarik wisata yang akan dikunjungi banyak orang.

2. Peranan penting masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya, jika tidak diperhatikan dengan serius keunikan yang ada akan berangsur hilang. Menurut pengamatan penulis di lapangan, permasalahan umum yang dialami masyarakat Mentawai adalah keterbatasan wawasan bagaimana menjaga dan melestarikan fungsi *uma* yang kondisi seperti ini masyarakat cenderung meniru budaya yang datang dari luar.

3. Upaya dalam mempertahankan nilai budaya, kalau masyarakat yang diharapkan tidak cukup dalam mempertahankan nilai budaya, khususnya *uma*, seharusnya Pemerintah Daerah yang langsung menggerakkan masyarakat untuk mengelola nilai-nilai yang ada, supaya tetap terjaga kembali.

4. Saat ini masih ada lembaga LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang masih peduli dengan kelestarian budaya Mentawai. Salah satu lembaga yang masih aktif berusaha, menggali dan menggagas tentang kebudayaan Mentawai adalah Yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCMM).

Pergeseran fungsi *uma* sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sudah banyak adat atau tradisi yang mulai ditinggalkan. Salah satu contoh nyata bentuk *uma* dan pemaknaan *uma*, serta dalam ritual adat seperti perkawinan. Dalam melakukan perkawinan sudah tidak dilaksanakan di *uma* dan mereka lebih memilih memakai kebaya atau gaun panjang dan jas. Padahal busana adat Mentawai untuk perkawinan masih ada, ini khusunya bagian Pulau Sipora dan Pulau Sikakap..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pentingnya untuk menjaga aset budaya seperti melestarikan *uma* baik itu dari bentuk *uma* ataupun fungsi *uma* serta bentuk ritual adat yang dilaksanakan di *uma*. Karena dengan melestarikan *uma* serta menjaga nilai-nilai budaya sama halnya kita menyelamatkan generasi-generasi penerus dari rasah ketidak pedulian mereka.
2. Dampak positif dalam pergeseran fungsi uma adalah usaha baru yang dirintis oleh anggota suku uma di rumah sendiri sehingga mampu membangun ekonomi keluarga, masyarakat maupun pemerintah setempat, serta adanya pemikiran yang luas akan membangun tanpa adanya ketakutan dalam hal pantangan (*keikei*).
3. Dampak negatif dari perseran fungsi uma dalam nilai sosial budaya adalah kurangnya memperhatikan kelestarian uma, tingkat kesopanan dan tata cara dalam uma atau rumah kurang diperhatikan. Tidak adanya rencana atau program dalam pembangunan tempat pertemuan.
4. Salah satu lembaga yang masih aktif berusaha, menggali dan menggagas tentang kebudayaan Mentawai adalah Yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCMM). Dimana peran dari pihak lembaga maupun pemerintah sangat berperan penting dalam menjaga dan mengelolah nilai-nilai kebudayaan serta ikut melestarikan aset budaya Mentawai dan melakukan gerakan perubahan, antara lain:
   a. Mengadakan pagelaran budaya

b. Membagun pusat pertemuan oleh YCMM dengan konsep uma.

c. Mengedukasi masyarakat pentingnya menjaga dan melestarikan uma serta nilai-nilai budaya Mentawai.

d. Semangat dalam menggagas pelajaran Muatan Lokal Budaya Mentawai, untuk langka dalam melestarikan buday-budaya Mentawai.

Saran

Untuk mempertahankan bentuk serta fungsi uma agar menjadi identitas asli budaya yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai khususnya di Desa Maileppet sebagai daerah tujuan penulis memberikan saran-saran kepada:

1. Masyarakat
   a. Tetap menjaga dan mempertahankan nilai sosial budaya yang ada sebagai khas budaya daerah.
   b. Meningkatkan kualitas dan citra seni dan budaya sehingga memiliki daya saing yang tinggi.
   c. Memperhatikan budaya yang datang dari luar apakah budaya tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap unsur dan nilai budaya lokal.
2. Anggota Suku Uma
   a. Menjaga aset Uma, kekerabatan serta membina anggota suku uma untuk tetap mengetahui asal usul satu suku.
   b. Tetap menjaga keunikan atau kesakralan di dalam uma, tanpa mengabaikan perkembangan zaman.
   c. Mengenalkan budaya kepada anggota suku uma, agar budaya yang dimiliki tetap dijaga dan dilestarikan.
   d. Membuka kesempatan atau peluang kepada dunia luar untuk mengenal budaya Mentawai.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, Kepulauan Mentawai. (2017). *Hasil Sensus Penduduk (2017)*, Kepulauan Mentawai. Badan Pusat Statistik Kep. Mentawai.

Corenese, Stefano. (1986). *Kebudayaan Suku Mentawai*, PT. Grrafidian Jaya, Jakarta.

Hernawati, Tarida, (2007). *Uma Fenomena Keterkaitan Manusia Dengan Alam*. Yayasan Citra Mandiri, Padang.

http://www.puailiggoubat.com/index.php?mod=artikel&id=386

http://nasional.kompas.com

http://.wikipedia.org/wiki/keluarga

Merari, Gerson. (2010). *Arat Sabulungan, Identitas yang Hilang di Mentawai* dalam Tabloid Puailiggoubat, Eds 243, 1-14 Juli.

Sani.(2008). *Perubahan Fungsi Fungsi Uma Dalam Kehidupan Sosial Mentawai*. Padang: STKIP PGRI Sumatra Barat

Samaloisa, Rijel. (2017). *Sikebbukat Uma dan Komunikasi Politik* dalam Tabloid Puailiggoubat, EDS 05, 1 April.

Sarosa, Samiajo. (2018). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: PT. Indeks

Schefold, Reimar. (1991). *Mainan Bagi Roh Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka

Sugiyono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo

----------. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tohorin. (2012). *Metode Penelitan Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zakia. (19960. *Pembangunan Yang Melumpukan: Pelajaran dari Kepulauan Mentawai*. Yogyakarta: Dian Interfidei.